



Pendidikan Karakter Siswa Melalui Tokoh Pandawa Lima Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Aulia Karuniawati¹, Sri Panca Setyawati², Atrup³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

auliakaruniawati244@gmail.com¹, sripanca@unpkediri.ac.id²,
atrup@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

UNESCO recognizes Wayang as a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. This is the pride of all Indonesian people, so character education in Indonesia must be developed through wayang figures, one of which is the Pandawa Lima character. However, in reality the younger generation's understanding of wayang culture is still low, this is influenced by western culture that entered Indonesia, causing the younger generation to move away from traditional arts which include wayang. Currently, Indonesia's younger generation is encouraged to create characters that fit the profile of Pancasila students. This encourages research on the Pandawa character and its harmonization with the teaching of Indonesian characters in formal education settings. Through understanding the Pandawa character, it is hoped that efforts can be made at all levels of Indonesian formal and non-formal educational institutions to optimize character education which can produce competent and broad-minded future generations of the nation. Character as evidence of the construction of civilization for the life of the nation and state Indonesia.

Keywords: character education, five pandawa, Pancasila student profile

ABSTRAK

UNESCO mengakui Wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Hal ini merupakan kebanggaan seluruh rakyat Indonesia, maka pendidikan karakter di Indonesia harus dikembangkan melalui tokoh wayang, salah satunya tokoh Pandawa Lima. Namun pada kenyataannya pemahaman generasi muda terhadap budaya wayang masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh budaya barat yang masuk ke Indonesia sehingga menyebabkan generasi muda menjauh dari kesenian tradisional yang didalamnya wayang. Saat ini generasi muda Indonesia didorong untuk menciptakan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila. Hal ini mendorong penelitian karakter tokoh Pandawa dan harmonisasinya dengan pengajaran karakter Indonesia dalam setting pendidikan formal. Melalui pemahaman karakter Pandawa ini diharapkan dapat dilakukan upaya pada seluruh jenjang lembaga pendidikan formal dan non formal Indonesia untuk mengoptimalkan pendidikan karakter yang dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang kompeten dan berwawasan luas. Karakter sebagai bukti konstruksi peradaban bagi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pandawa lima, profil pelajar pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan, hal ini sebab pendidikan memiliki banyak manfaat yang sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) yang berbunyi, "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan



Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Sehingga pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas belajar melainkan juga untuk membentuk karakter siswa. Salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa adalah melalui layanan Bimbingan dan Konseling (layanan BK). Agar layanan BK lebih mudah diserap oleh siswa dan lebih efektif, perlu adanya media, salah satunya adalah wayang.

Terkait dengan wayang UNESCO telah mengakui wayang sebagai *Masterpiece of oral and intangible heritage of humanity*, hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi seluruh rakyat Indonesia, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan karakter di Indonesia dapat dikembangkan melalui tokoh pewayangan, salah satunya adalah tokoh pandawa lima. Namun pada kenyataannya generasi muda saat ini masih rendah akan pemahaman budaya wayang. (Hasani,2013) menyatakan bahwa “wayang merupakan hal yang asing bagi siswa” hal ini dipengaruhi oleh budaya barat yang masuk ke Indonesia mengakibatkan generasi muda menjauh dari seni tradisional, salah satunya adalah wayang.

Generasi muda saat ini lebih menyukai konser musik pop, *game online*, dan film. Bagi generasi muda sekarang, wayang dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Jika hal ini diabaikan maka perlahan tapi pasti generasi Indonesia akan melupakan budaya wayang yang merupakan *Masterpiece of oral and intangible heritage of humanity*. Oleh karenanya diperlukan kajian tentang pendidikan karakter siswa melalui tokoh Pandawa Lima sebagai upaya penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan visi misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 – 2024, yang menyatakan: “Peserta didik Pancasila adalah pembentukan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, keberagaman global, bekerjasama, mandiri, berpikir kritis dan kreatif.

PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila

Pembukaan UUD 1945, UU Sisdiknas dan Cita-cita Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Darmawan, 2021) menjadi acuan utama dalam memprofilkan siswa Pancasila. Kebijakan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) diatur melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Terdapat 18 nilai dalam PKK yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta damai, senang



membaca, peduli terhadap Lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Ke-18 nilai tersebut kemudian diringkas menjadi lima nilai utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan kejujuran.

Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter – karakter warga masyarakat bangsa itu sendiri dan merupakan acuan norma dalam interaksi antar manusia. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendah hatian (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*) toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Pancasila adalah kata yang paling tepat dan mengandung semua karakter kompeten yang diharapkan dari setiap siswa atau pelajar di Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan siswa Indonesia. Profil Mahasiswa Pancasila menjelaskan kompetensi dan karakter yang harus dibangun untuk semua siswa Indonesia selaras untuk mengembangkan enam dimensi Profil Mahasiswa Pancasila yaitu. Siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. keragaman global, kolaborasi, kemandirian, pemikiran kritis dan kreativitas.

Profil pelajar Pancasila adalah kompetensi dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seluruh pelajar di Indonesia, kompetensi dan karakter merupakan dua hal yang berbeda namun keduanya saling menopang antara satu sama lain. Stephan Covey, dalam (Hasbi, 2021) menyebutkan “*Character is what we are, competence is we can do*” yang artinya “karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan”. dalam (tanjung 2020), karakter adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut norma – norma dan ajaran agama. Sedangkan kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Hal yang membedakan antara karakter dengan kompetensi adalah bahwa karakter datang dari dalam individu itu sendiri tanpa ada paksaan dari luar, sedangkan kompetensi datang dari luar diri dan sebuah paksaan dari lingkungan luar diri individu tersebut.

Profil pelajar Pancasila dirumuskan sebagai berikut: “Peserta didik Indonesia adalah pembelajar sepanjang hayat yang tanggap terhadap nilai-nilai Pancasila secara cakap, berwatak dan bertingkah laku”. Pernyataan profil merangkum tiga hal besar dalam satu kalimat, yaitu pembelajaran sepanjang hayat, kompetensi dan karakter. nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar: Menjadi pembelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mengenali kebutuhan belajarnya, termotivasi dan tahu bagaimana menemukan sumber yang



sesuai dan menerapkan metode pembelajaran. Kemandirian ini pada hakekatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Karakter Tokoh Pandawa Lima

Wayang merupakan budaya yang memiliki banyak keunikan, seperti cerita dan karakter yang berbeda yang diceritakan. (Narimo dan Wiweko, 2017) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang tersirat dalam penampilan wayang berupa riasan wajah berupa mata, hidung, alis dan mulut meliputi makna religius, kejujuran, tanggung jawab, cinta damai dan kebaikan., bijaksana, optimis, komunikatif dan demokratis. Dari sekian banyak tokoh wayang yang ada di Indonesia, terdapat lima tokoh wayang yang biasa dikenal dengan sebutan pandawa lima.

Dalam cerita Mahabharata, istilah Pandawa Lima digunakan untuk menyebut naskah wayang, lima putra Prabu Hastinapura, yang rajanya bernama Pandu. Urutan nama anak Pandu yang dimaksud diawali dengan Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Putra Pandu lahir dari dua ibu yang berbeda, Kunti dan Madrim. Dari rahim Kunti lahir Yudhistira, Bhima dan Arjuna yang lahir silih berganti. Sedangkan anak kembar yang lahir dari Madrim adalah Nakula, anak sulung, dan Sadewa adalah anak kedua.

Mengenai asal usul orang tua Pandawa Lima, asal kerajaan mereka adalah Hastinapura. Di kerajaan ini kelima Pandawa kecil hidup bersama dengan Korawa kecil. Seiring bertambahnya usia, para Kurawa mencari tahta Hastinapura (sering disebut Astina). Tentu saja, Pandawa Lima tidak mengabaikannya begitu saja. Dalam kisah Mahabharata, mereka bertempur dalam Perang Bharatayudha yang terjadi di Kurukshetra. Pertempuran itu berlangsung selama delapan belas hari dan kemenangan dimenangkan oleh pihak Pandawa. Pada dasarnya kelima anak Pandu ini memiliki kepemimpinan dan karakter yang berbeda-beda.

Tokoh Yudhistira sangat bijak, tidak memiliki lawan dan hampir tidak pernah berbohong dalam hidupnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Wiyono tahun 2009 (dalam Arifin 2021), yang menggambarkan karakter Yudhistira sebagai sosok yang lemah lembut, santun, bijaksana, rendah hati, jujur, dan pemaaf. Pada saat yang sama, Dyna (2015) juga menjelaskan bahwa Yudhistira merupakan tokoh yang memiliki karakteristik sangat bijaksana, tidak memiliki lawan, tidak pernah berbohong seumur hidupnya, memiliki akhlak yang mulia dan suka memaafkan orang lain.

Kemudian untuk karakternya, Bima merupakan karakter yang pemberani, memiliki struktur tubuh yang besar dan kuat namun memiliki hati yang baik. Hal ini juga disebutkan oleh (Arifin, 2021) bahwa Bima memiliki karakter yang tegas, jujur, adil, tidak pandang bulu. Kemudian Dyna (2015) juga menggambarkan karakter Bima sebagai sosok yang sangat kuat, berlengan panjang, berbadan besar, berwajah paling seram dari saudara-



saudaranya, namun berhati baik. Selain itu, tokoh Wayang Bima juga identik dengan senjata berbentuk gada.

Tokoh Pandawa selanjutnya adalah Arjuna yang memiliki sifat cerdas, lihai, teliti, teliti, santun, santun dan mau melindungi yang lemah. Dalam hal ini Arifin (2021) menjelaskan bahwa tokoh Arjuna adalah sosok yang cerdas, kalem, teliti, santun, berani, pelindung yang lemah. Dyna (2015) juga menyebutkan bahwa Arjuna berpenampilan menawan, lembut dalam sikap, suka bepergian dan belajar hal – hal baru.

Kemudian Nakula adalah orang yang paling tampah, memiliki karakter yang bekerja keras dan bersemangat untuk menghormati dan melayani kakak laki-lakinya. Arifin (2021) menggambarkan Nakula sebagai orang yang jujur, setia, patuh, penyayang, saling menguntungkan, dan dapat dipercaya. Demikian pula, Sadewa, saudara kembar Nakula, dikatakan sangat pekerja keras dan bijaksana, sangat tertarik pada astronomi, dan sangat pandai menyimpan rahasia.

Menyelaraskan Karakter Tokoh Pandawa Lima Dengan Profil Pelajar Pancasila

Menyelaraskan tokoh Pandawa Lima dengan profil pelajar Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan jalur pendidikan formal, terlihat pada akumulasi kesamaan pemahaman tentang tokoh Pandawa. Seperti karakter tokoh Yudhistira memiliki watak yang sangat bijaksana, tidak memiliki musuh dan hampir tidak pernah berbohong dalam hidupnya. Kemudian Bima memiliki karakter pemberani, fisik yang kuat, baik hati dan menganggap semua orang sama. Sedangkan Arjuna adalah sosok yang cerdas, cerdas, teliti, berhati-hati, santun, santun dan suka melindungi yang lemah. Selanjutnya karakter Nakula yang merupakan saudara kembar dengan Sadewa, dikisahkan bahwa Nakula adalah karakter yang paling tampan dan memiliki karakter bekerja keras dan rajin, menghormati dan melayani kakak laki-lakinya. sedangkan Sadewa pada dasarnya memiliki karakter sangat pekerja keras, pintar, memiliki kelebihan dalam astrologi dan sangat pandai menyimpan rahasia.

Seluruh karakter yang ada dalam tokoh pandawa lima dapat digolongkan kedalam lima nilai utama yaitu : religius, mandiri, gorong royong, integritas dan nasionalis. Selain itu karakter yang ada dalam tokoh pandawa lima juga digolongkan kedalam empat dimensi, yaitu literasi, kinestetik, etik dan estetik. Tidak hanya itu, karakter tokoh pandawa lima juga masuk kedalam empat ruang lingkup, yaitu olah hati, olah rasa, olah raga dan oleh pikir.

Hal ini tentu saja sesuai dengan konsep pendidikan Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara yaitu: ING NGARSA SUNG TULADHA artinya : sebelumnya seseorang harus bisa memberi contoh, ING MADYA MANGUN KARSA, yang artinya :di tengah atau di antara seseorang dapat menciptakan prakarsa dan gagasan, dan TUT WURI HANDAYANI, yang artinya: Pendidik



dari belakang harus mampu mendorong peradaban kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keselarasan tokoh Pandawa lima dalam kerangka pendidikan formal utamanya dalam profil pelajar pancasila harus sesuai dengan konsep pendidikan Indonesia, yaitu: ING NGARSA SUNG TULADHA artinya di depan harus bisa memberi contoh, ING MADYA MANGUN KARSA, yang artinya :di tengah dapat menciptakan prakarsa dan gagasan, dan TUT WURI HANDAYANI, yang artinya: di belakang harus bisa menjadi pendorong.

KESIMPULAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (layanan BK) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan di dalam sekolah. Tujuan layanan BK selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Jadi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas belajar melainkan juga untuk membentuk karakter siswa. Dalam rangka membentuk karakter siswa dan penguatan profil pelajar Pancasila, layanan BK memiliki peluang untuk berkontribusi melalui pemanfaatan tokoh wayang, yaitu Pendawa Lima. Pembentukan karakter siswa dapat merujuk dan diselaraskan dengan karakter tokoh Pandawa Lima dalam kisah Mahabharata. Dengan demikian, pemanfaatan wayang sebagai media selain dapat memperkuat karakter bangsa, sekaligus untuk melestarikan budaya pewayangan yang sudah mulai di lupakan oleh generasi muda saat ini.

SARAN

Berdasarkan kajian yang telah ditulis, penulis berharap dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat memanfaatkan/menggunakan media wayang sebagai pilihan. Dengan menggunakan media wayang, khususnya tokoh Pendawa Lima, bisa dikenalkan dan diajarkan karakter dari tokoh tersebut. Jadi selain untuk memberikan contoh karakter dari tokoh pewayangan tersebut, bisa juga untuk mengenalkan kekayaan budaya bangsa Indonesia sekaligus melestarikannya.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Muhammad, and Arif Rahman Hakim. "Kajian karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata diselaraskan dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia." *Jurnal Syntax Transformation* 2.5 (2021): 613-623.



- Darmawan, I.P.A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan "Model, Teknik Dan Implementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung
- Dyna, A. (2015). *Mengenal Lagi Budaya Indonesia, Tokoh Wayang Pandawa Lima*.
- Ghufron, A. (2010). *Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3)
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persad.
- Hasani, N. I. (2013). *Pengembangan multimedia pembelajaran bahasa jawa mengenai tokoh wayang pandawa lima untuk siswa sekolah dasar*. UNS (Sebelas Maret University).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). *Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Narimo, S., & Wiweko, A. (2017). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tata rias wajah punakawan wayang orang sriwedari surakarta*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 41–48
- Tanjung, R. (2020). *Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Yuda Prinada. 2022. *Mengenal pandawa lima, nama asal kerajaan, dan jenis senjata*. (online) <https://tirto.id/gxhP>. Diakses pada 20 November 2022 pukul 08.10 WIB.